

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya setiap individu adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Dalam setiap melakukan aktivitas sosial setiap individu memiliki caranya masing-masing, salah satunya adalah berinteraksi. Proses interaksi berlangsung melalui lisan maupun tertulis, keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk saling bertukar informasi, menjalin suatu hubungan, kerja sama, khususnya dalam bidang keagamaan yang mengatur tentang adab dan etika dalam berinteraksi.

Namun di sisi lain interaksi sosial juga dapat membuat individu belajar untuk lebih dewasa dalam menyikapi suatu permasalahan, begitu juga di usia remaja. Remaja yang sering berinteraksi sosial biasanya akan lebih mengetahui bagaimana suatu permasalahan dapat diatasi dari berbagai sudut pandang setiap individu.

Usia remaja biasanya identik dengan perkembangan di masa SMA, selain memiliki rentang usia yang tidak jauh berbeda, usia remaja di masa SMA juga sering mengalami perubahan emosi, sosial dan kognitif. Batasan usia remaja berlangsung dari mulai usia 13 tahun dan batas akhir di usia 17-18 tahun (Hurlock, 2003).

Namun pada saat berinteraksi sosial ada kalanya proses tersebut tidak berjalan mulus di dalam kehidupan remaja. Nabi Muhammad telah diutus oleh Allah SWT untuk menebarkan kasih sayang untuk seluruh umat manusia. Imam Bukhari meriwayatkan dalam Shahih Bukhari, Juz 1 halaman 11 tentang sabda Nabi “ Seorang Muslim adalah orang yang tidak melukai saudara Muslim lainnya baik dengan lisan dan mengundang, orang yang hijrah adalah orang yang meninggalkan larangan Allah SWT. (HR. Bukhari)”.

Masa remaja cenderung dipenuhi dengan tantangan dan krisis, serta penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang timbul pada masa nya tersebut. Pada tahap tersebut banyak perubahan baik secara emosi, tubuh, minat, pola perilaku, serta penuh dengan masalah-masalah pada remaja (Hurlock, 2011). Berbagai macam perubahan yang dialami remaja membuat mereka harus mampu menyesuaikan diri dan berinteraksi sosial dengan individu lain di sekitarnya.

Namun adanya kemungkinan remaja mengalami hambatan dalam interaksi sosial dapat terjadi, salah satunya adalah kesalahpahaman yang memunculkan suatu konflik sehingga dapat membuat individu lain merasa kecewa, tersakiti bahkan terluka. Terdapat empat pilihan reaksi yang mungkin dilakukan seseorang manakala menghadapi konflik dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Pilihan pertama adalah sikap aktif menyelesaikan konflik. Pilihan kedua adalah *loyalty* atau sikap menunggu dengan harapan konflik dapat terselesaikan dengan sendirinya. Sikap ketiga adalah *exit* atau melarikan diri dari penyelesaian konflik. Sikap keempat adalah *neglect*, yaitu membiarkan suatu masalah menjadi lebih buruk (Baron dan Bryne, 2004).

Dilansir oleh oleh Viva.co.id tentang tewasnya satu remaja yang tercabik-cabik dalam bentrokan geng remaja di Bekasi. Korban diketahui bernama Ali Sadikin, berusia 17 tahun, dia meregang nyawa setelah tubuhnya tercabik-cabik senjata tajam.

Bentrokan itu terjadi di Jalan Aleksindo, Medan Satria, Kota Bekasi, pada minggu malam yang melibatkan dua geng yang bernama Om Kali All Star dan Geng Kampung Bayur. “Tawuran ini dipicu karena aksi balas dendam. Kedua gangster ini sudah lebih dulu janji untuk bertemu melalui media sosial,” kata Wakil Kepala Kepolisian Resor Metropolitan Kota Bekasi, AKBP Eka Mulyana, dalam konferensi pers pada Senin, 11 Februari 2019.

Menurut AKBP Eka, tawuran pertama yaitu salah satu anggota Om Kali All Star ada yang terluka hingga hampir putus tangannya. Lalu anggota Om Kali All Star kembali menantang tawuran lanjutan karena ingin balas dendam. Para tersangka dijerat pasal 170 kitab Undang-Undang hukum pidana tentang pengeroyokan yang menyebabkan seseorang meninggal dunia juncto pasal 365 tentang pencurian dengan kekerasan dengan ancaman maksimal pidana penjara 12 tahun.

Seperti berita yang di lansir oleh Kompas.com tentang seorang pelajar SMA di Bekasi Timur, berinisial GL (16) menjadi korban pengeroyokan, Rabu (14/08/2019). GL yang baru sebulan duduk di bangku SMA dikeroyok tiga pelaku yang usianya sedikit lebih tua darinya di sebuah taman tak jauh dari kompleks sekolah.

Diketahui ada tiga pelaku diantaranya D, alumnus; A, kakak kelas GL; dan P, kawan D yang tidak satu almamater. Pada Selasa (20/8/2019), Ali (orang tua GL) melaporkan kasus kekerasan terhadap putri bungsunya itu ke Polres Metro Kota Bekasi. GL menyebut bahwa D masih meneror dan berniat untuk menuntut karena GL di tuduh sudah merusak rumah tangga D.

Rumah tangga yang dimaksud adalah hubungan asmara antara D dan pacarnya. GL membantah tuduhan bahwa ia menghancurkan “rumah tangga” D. “Cowoknya D minta nomor *Whatsapp* saya di *Facebook*, tapi enggak saya kasih. Mungkin D cemburu itu,” ujarnya. Dibayangi trauma dan takut akan dikeroyok lagi, GL memutuskan untuk mendekam di rumah. Ia juga enggan keluar rumah karena alasan yang sama meskipun guru disekolahnya telah datang ke rumah dan membujuknya agar bersekolah kembali.

Sementara itu berita yang dilansir oleh Detiknews tentang adanya aksi remaja yang mencuri pakaian di Ruko Bekasi karena kesal telah di tuduh mencuri motor. Remaja di Bekasi, Jawa Barat, HM (17), membobol sebuah toko pakaian dan ia berhasil mencuri sejumlah pakaian dan peralatan elektronik senilai Rp. 80 Juta.

Menurut Kapolsek Bekasi Utara, Kompol Dedi Nurhadi, motif pelaku melakukan pencurian yakni karena ingin balas dendam. Dedi mengatakan bahwa pelaku merasa kesal karena dirinya telah dituduh mencuri motor oleh pemilik ruko, Jum'at (1/11/2019). "Dia melakukan pencurian tersebut adalah karena kesal dituduh mencuri motor.

Dari situlah dia dendam, akhirnya dia melakukan pencurian di ruko itu dan juga melakukan di sekitar ruko tersebut," ujarnya. Setelah polisi melakukan penyelidikan, didapati pelaku tinggal di Ruko Duta Smart. Pelaku ditangkap pada Kamis (24/10) tanpa perlawanan.

Permasalahan di usia remaja khususnya siswa SMA cukup menyita perhatian publik, pasalnya dengan adanya perkelahian dan pertengkaran tersebut sebagian besar memiliki latar belakang adanya motif balas dendam, kecewa, dan sakit hati. Permasalahan tersebut juga memiliki berbagai macam dampak negatif yang akan dialami para siswa tersebut yang akan mengakibatkan munculnya berbagai penyakit fisik dan psikologis dalam diri setiap individu (Pennebaker, 2002).

Dari beberapa macam dampak negatif tersebut diantaranya luka fisik, terganggunya proses kognitif, serta adanya dendam dan memendam amarah yang dapat mengganggu kondisi psikologis para siswa SMA.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 30 Oktober 2019 dengan guru bimbingan konseling (BK) di SMA Negeri 09 Kota Bekasi, didapatkan hasil wawancara tentang apa saja permasalahan yang terjadi di sekolah tersebut, seberapa banyak masalah yang terdata oleh guru bimbingan konseling, lalu bagaimana penanganan yang dilakukan dari pihak guru BK terhadap siswa-siswi muslim yang mengalami permasalahan tersebut.

Hal tersebut dijelaskan bahwa cukup banyak permasalahan dari siswa-siswi muslim di SMA Negeri 09 Kota Bekasi dalam kurun waktu perbulan hingga pertahunnya. Berbagai macam permasalahan diantaranya terkait kehidupan asmara, orang tua, konflik antar siswa dengan temannya

sendiri yang disebabkan oleh kesalahpahaman, serta konflik siswa dengan guru yang terkadang adanya ketidakcocokan dalam berpendapat.

Penanganan yang dilakukan pun beragam, dari mulai mengetahui terlebih dahulu akar permasalahannya, melakukan pembinaan untuk meningkatkan sikap mental remaja agar mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya (seperti saling memaafkan, berdamai, lalu saling berjanji untuk tidak mengulanginya kembali), dan jika upaya pembinaan tersebut masih belum terlaksana dengan baik maka akan ada peringatan/upaya menindaklanjuti norma-norma sosial dan moral dengan memberikan sanksi kepada siswa yang masih melanggar norma tersebut. Namun menurut keterangan dari guru BK bahwa sangat jarang sekali ada siswa yang sampai diberi peringatan seperti itu, karena dengan melakukan upaya pembinaan saja masalah tersebut bisa terselesaikan dengan cara saling memaafkan ataupun berdamai.

Setelah hasil wawancara dengan guru BK telah didapatkan, lalu pada tanggal 31 Oktober 2019 wawancara dilanjutkan dengan 30 siswa muslim kelas 10, 11, dan 12 (laki-laki dan perempuan) di SMA Negeri 09 Kota Bekasi.

Tabel 1.1 Hasil Wawancara

No.	Pertanyaan	Jumlah Subjek	Respon
1.	Pernakahkah kalian merasakan perasaan kecewa ataupun sakit hati?	30	Perasaan kecewa, tersakiti bahkan terluka pernah dirasakan. Kebanyakan adalah dari teman sendiri dan dari lingkungan sekolah.
2.	Bagaimana kalian menyikapi	30	Perasaan ataupun konflik tersebut

	perasaan dan konflik tersebut?		bisa hilang seiring dengan berjalannya waktu dan jika ada kemauan untuk memaafkan individu lain yang telah menyakiti.
3.	Menurut kalian, apa sih arti pemaafan?	18	Pemaafan berarti mengikhlaskan hati, menghapus dendam, berdamai dengan masalah yang ada dan memberi kesempatan kepada pelaku untuk berbuat positif.
		7	Pemaafan adalah kewajiban yang harus dijalani dengan ikhlas agar diri kita tidak merasakan hal-hal negatif yang masih berada di dalam hati kita
		5	Pemaafan adalah proses mengikhlaskan hati dengan keadaan yang telah dialami, karena selama masalah tersebut masih bisa ditangani, hal tersebut akan lebih mudah untuk memaafkan pelaku yang telah berbuat salah.
4.	Apa yang membuat kalian yakin ingin memaafkan teman/individu lain yang pernah menyakiti?	18	Setiap individu pasti pernah berbuat salah, oleh karena itu berusaha ikhlas untuk memaafkan karena setiap manusia pasti pernah menyakiti temannya bahkan orang terdekatnya,

perilaku memaafkan juga merupakan suatu keutamaan yang di ajarkan di dalam agama islam.

	11	Karena ingin terbebas dari konflik dan ingin leluasa dalam berteman sehingga tidak ada perasaan yang menghalangi, serta berusaha ikhlas untuk memaafkan teman yang telah berbuat salah.	
	1	Ingin berusaha berpikir dewasa dalam menghadapi konflik yang telah dialami, tidak ingin ada yang mengganjal di dalam hati, karena dengan adanya konflik maka itu akan sangat mengganggu aktifitas sehari-hari dan tidak ingin konflik terjadi berlarut lama.	
5.	Apa yang kalian rasakan ketika sudah memaafkan individu/teman yang telah menyakiti kalian?	26	Perasaan yang dirasakan setelah memaafkan adalah perasaan yang tenang dan damai, lebih berhati-hati dalam bergaul, merasa telah terbebas dari masalah, serta merasa lebih dekat dengan Allah SWT.

Berdasarkan hasil wawancara di atas terlihat bahwa sebagian besar siswa telah menjadikan keikhlasan yang bersumber dari ajaran agama islam sebagai alasan utama bagi mereka untuk memaafkan perlakuan yang

menyakiti, melukai dan perlakuan negatif lainnya yang mereka alami dari individu lain.

Hal tersebut sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2015) mengenai Kepercayaan Interpersonal dengan Pemaafan dalam Hubungan Persahabatan menunjukkan data dari tingkat kepercayaan interpersonal dengan jenis kelamin laki laki yang memiliki tingkat kepercayaan interpersonal tinggi sebanyak 17 orang (30,9%) dan yang memiliki tingkat kepercayaan interpersonal rendah sebanyak 38 orang (69,1%).

Sedangkan perempuan yang memiliki tingkat kepercayaan interpersonal tinggi sebanyak 54 orang (42,9%) dan yang memiliki tingkat kepercayaan interpersonal rendah sebanyak 72 orang (57,1%). Berdasarkan data tingkat pemaafan pada laki-laki yang memiliki kemauan memaafkan tinggi sebanyak 28 orang (50,9%) dan yang memiliki kemauan memaafkan rendah sebanyak 27 orang (49,1%). Sedangkan untuk perempuan yang memiliki kemauan memaafkan tinggi sebanyak 61 orang (48,4%) dan yang memiliki kemauan memaafkan rendah sebanyak 65 orang (51,6%).

Reza (2013) tentang Hubungan antara Religiusitas dengan Moralitas pada Remaja di Madrasah Aliyah (MA) menguraikan bahwa perhitungan kategorisasi skor variabel moralitas, dari 62 sampel penelitian di dapat 46 subjek penelitian atau presentase 74% berada dalam taraf kategori sedang. Sisanya 16 subjek penelitian atau presentase 26% berada dalam taraf kategori tinggi, dan untuk kategori rendah hanya 0% atau tidak ada subjek yang berada dalam kategori rendah.

Selanjutnya, berdasarkan perhitungan kategorisasi skor variabel religiusitas, dari 62 sampel penelitian di dapat 46 subjek penelitian atau presentase 74% berada dalam taraf kategori sedang. Sisanya 16 subjek penelitian atau presentase 26% berada dalam taraf kategori tinggi, dan

untuk kategori rendah hanya 0% atau tidak ada subjek yang berada dalam kategori rendah.

Amrillah dan Widodo (2015) tentang Religiusitas dan Pemaafan Dalam Konflik Organisasi pada Aktivis Islam di Kampus Universitas Diponegoro menunjukkan bahwa kesediaan aktivis Islam untuk memaafkan dalam konflik organisasi ditunjukkan dari kategorisasi subjek berdasarkan hasil analisis data. Sebagian besar aktivis Islam di Universitas Diponegoro yaitu 64,92% memiliki kesediaan memaafkan tinggi sementara sisanya yaitu 32,46% berada pada kategori sangat tinggi dan hanya 2,62% yang memiliki kesediaan memaafkan rendah.

Fitriani dan Agung (2018) tentang Religiusitas Islami dan Kerendahan Hati dengan Pemaafan pada Mahasiswa menunjukkan bahwa proporsi varian pemaafan yang dijelaskan oleh religiusitas Islami dan kerendahan hati sebesar 8,7%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Secara bersamaan besaran Nilai B religiusitas Islami sebesar 0,081 dan kerendahan hati sebesar 0,221 menunjukkan bahwa yang lebih besar mempengaruhi pemaafan adalah variabel kerendahan hati.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Kusprayogi dan Nashori (2016) mengenai Kerendahhatian dan Pemaafan pada Mahasiswa yang menunjukkan perbedaan aspek kerendahhatian penentu pemaafan antara laki-laki dan perempuan. Responden dengan usia >19 tahun lebih didominasi oleh aspek kerendahhatian focus on other, dan modest self-assessment dengan kontribusi sebesar masing-masing 24% dan 2,1% pada variabel pemaafan. Sedangkan responden dengan usia ≤ 19 tahun lebih ditentukan dengan aspek openness, dan focus on other masing-masing memberikan kontribusi sebesar 23% dan 6,5% pada variabel pemaafan.

Hamim (2016) menyebutkan bahwa memaafkan memberi manfaat yang besar pada diri remaja dimana memaafkan merupakan cara terbaik untuk mengobati serta menyembuhkan perasaan sakit hati menjadi perasaan bahagia di dalam diri. Penelitian yang telah dilakukan oleh

Worthington dkk (2005) menunjukkan bahwa sikap tidak mau memaafkan yang sangat parah dapat berdampak buruk pada kesehatan dengan membiarkan keberadaan stress dalam diri orang tersebut.

Hal ini akan memperhebat reaksi jantung dan pembuluh darah di saat penderita mengingat peristiwa buruk yang dialaminya. Sebaliknya, sikap memaafkan berperan sebagai penyangga yang dapat menekan reaksi jantung dan pembuluh darah sekaligus memicu pemunculan tanggapan emosi positif yang menggantikan emosi negatif.

Dalam upaya meredam amarah serta dendam dari konflik yang terjadi salah satunya adalah dengan saling memaafkan. Pemaafan seringkali di uraikan sebagai proses menggantikan emosi negatif dari setiap individu seperti amarah dan menghindari pelaku menjadi emosi yang lebih positif bahkan memunculkan adanya belas kasihan terhadap pelaku (Worthington, 2005). Dalam pemaafan terdapat kesiapan untuk memberikan maaf bagi orang lain, baik yang diminta maaf ataupun yang tidak diminta maaf.

Menurut McCullough , Fincham dan Tsang (2003) mendefinisikan pemaafan adalah : *“the set of motivational changes where by one becomes (a) decreasingly motivated to by conciliation and goodwill for the offender, despite the offender’s hurtful actions”*. Dapat dikatakan bahwa pemaafan merupakan serangkaian perubahan motivasi yang membuat individu termotivasi untuk membalas dendam kepada pelaku, termotivasi untuk menjaga jarak dari pelaku, dan menjadi termotivasi untuk berbuat baik kepada pelaku, meskipun pelaku telah menyakiti.

Pemaafan dapat dilihat pada konsep yang berbeda, dalam hubungan interpersonal seperti sahabat, keluarga, suami-istri, sebagian lain melihat bahwa pemaafan merupakan proses interpersonal (Hall & Fincham, 2008). Sejalan dengan McCullough dkk, Wardhati dan Faturochman (2006) menjelaskan bahwa pemaafan merupakan kesediaan untuk menanggalkan kekeliruan masa lalu yang menyakitkan, tidak lagi

mencari-cari nilai dalam amarah dan kebencian, dan menepis keinginan untuk menyakiti orang lain atau diri sendiri.

Nabi Muhammad SAW adalah salah satu contoh teladan bagi umat islam sebagai individu yang mudah memberi maaf terhadap individu lain yang menyakitinya. Aisyah ra berkata : “Saya belum pernah melihat Rasulullah SAW membalas karena beliau dianiaya selama hukum Allah tidak dilanggar. Beliau akan memaafkan kesalahan orang lain yang mengenai dirinya, karena itu adalah sifat utama”.

Bahkan Allah telah menurunkan ayat dalam Al Qur'an mengenai anjuran untuk saling memaafkan dan berlaku lemah lembut terhadap orang lain. *“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun kepada mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal”*. (QS. Ali Imran : 159). Sebagai siswa SMA tentunya diharapkan mampu memaafkan kesalahan-kesalahan individu lain. Namun di sisi lain, setiap pemberian maaf yang ada di dalam diri individu biasanya melalui serangkaian proses.

Terdapat empat fase untuk pemberian maaf, pertama fase pengungkapan (*uncovering phase*), yaitu ketika individu merasa sakit hati dan dendam. Kedua, fase keputusan (*decision phase*), yaitu individu tersebut mulai berpikir rasional dan memikirkan kemungkinan-kemungkinan untuk memaafkan. Pada fase ini individu belum dapat memberikan maaf sepenuhnya. Ketiga, fase tindakan (*work phase*), yaitu adanya tingkat pemikiran baru untuk secara aktif memberikan maaf kepada individu lain yang telah melukai hati. Keempat, fase pendalaman (*outcome/deepening phase*), yaitu internalisasi kebermaknaan dari proses memaafkan. Di sini individu memahami bahwa dengan memaafkan, ia

akan memberi manfaat bagi dirinya sendiri, lingkungan dan juga individu lain (Enright, 2002).

Pemaafan secara langsung akan memengaruhi ketahanan dan kesehatan fisik dengan meningkatkan sistem kekebalan pada sel dan neuro-endokrin, membebaskan antibodi, dan memengaruhi proses dalam sistem saraf pusat (Worthington dan Scherer, 2004).

Hill (dalam Toussaint & Webb, 2005) mengungkapkan bahwa memaafkan merupakan cara membangun kepribadian individu yang sehat dan pemulihan hubungan interpersonal setelah konflik. Setiap pemberian maaf yang diberikan oleh individu kepada individu lain, maka keinginan atau motivasi untuk mengungkapkan amarah, membalas dendam serta melukai individu lain pun akan berkurang, lalu yang akan muncul kembali adalah motivasi untuk berbuat baik kepada teman ataupun individu lain.

Setiap individu yang mampu memaafkan maka akan semakin jarang mengalami konflik dengan individu lain. Luskin (Martin, 2003) mengungkapkan bahwa ada tiga hal yang menjadikan kehidupan individu yang mudah memberi maaf akan menjadi lebih sehat.

Pertama, individu yang memberi maaf tidak mudah merasa tersinggung saat ada individu lain yang berbuat tidak menyenangkan. Kedua, mereka (individu yang memberi maaf) tidak mudah menyalahkan individu lain saat hubungannya dengan individu tersebut tidak berjalan seperti yang diharapkan. Ketiga, mereka (individu yang memberi maaf) memiliki penjelasan nalar terhadap sikap individu lain yang telah menyakiti mereka.

Menurut Wade dan Worthington (2003) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi individu untuk dapat memaafkan individu lain, yaitu religiusitas, empati, keramahan, kemarahan, perasaan malu, kedekatan hubungan dengan pelaku, kualitas hubungan interpersonal sebelum kejadian, luka yang ditimbulkan oleh pelaku dan permintaan maaf. Salah satu faktor yang di fokuskan adalah religiusitas yang membuat individu mampu memaafkan individu lain.

Religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah serta kaidah, kemudian seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya (Nashori dan Mucharam, 2002). Sesuatu yang berhubungan dengan apa yang dirasakan dan apa yang dipercayai sebagai wujud atau Dzat yang lebih tinggi dari pada seorang individu, sikap keagamaan pun dapat menunjukkan kepercayaan terhadap Tuhan atau dewa-dewa sesembahan yang merupakan perwujudan dari religiusitas (Thouless, R, 2000:19).

Religiusitas berasal dari kata religi, yang memiliki arti mengumpulkan dan membaca atau relegre yang memiliki arti mengikat (Nasution, 2015). Dengan kata lain, religiusitas pada siswa muslim dapat meningkatkan kecenderungan siswa untuk memaafkan. Edwards, dkk (2002) menyebutkan bahwa pemaafan akan mudah diberikan apabila individu memiliki tingkat religiusitas yang tinggi.

Religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dalam akhlak dan seberapa dalam penghayatan individu atas agama yang dianutnya (Ancok dan Suroso, 2011). Religiusitas yang dimaksudkan dan dikhususkan adalah religiusitas yang melekat pada diri setiap siswa SMA yang beragama islam dalam kehidupan dan interaksi sosialnya.

Religiusitas islami terdiri dua dimensi yaitu, pertama, pandangan terhadap agama islam (Islamic Worldview), yaitu pandangan terhadap dunia yang mencerminkan paradigma tauhid Islam (ajaran kesatuan ilahi/keEsaan Tuhan). Konsep ini dapat dilihat dari worldly : tingkat kepercayaan Islam dengan kehidupan di dunia dan spiritual : kepercayaan atau pemahaman mengenai hubungan Tuhan dengan ciptaan-Nya. Kedua, kepribadian Agamis (religious personality), kepribadian agamis meliputi perilaku, motivasi, sikap dan emosi yang mencerminkan ajaran dan perintah Islam. Dimensi ini terbagi kedalam dua subdimensi, yaitu : ritual, yaitu ibadah yang mencerminkan hubungan langsung individu dengan

Allah dan Mu'amalat : yaitu hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan pencipta (Krauss, 2005).

Berdasarkan penelitian di atas tentang variabel yang berhubungan dengan religiusitas dan pemaafan pada siswa, dan di dukung oleh temuan dari hasil penelitian di lapangan serta data yang telah dijabarkan. Maka peneliti tertarik ingin meneliti apakah ada hubungan antara religiusitas dengan pemaafan serta ingin menggali lebih dalam tentang permasalahan tersebut. Dengan demikian, peneliti memutuskan untuk menetapkan judul dalam penelitian ini adalah “Hubungan antara Religiusitas dengan Pemaafan pada Siswa Muslim di SMA Negeri 09 Kota Bekasi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti membatasi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada hubungan yang signifikan antara Religiusitas dengan Pemaafan pada Siswa Muslim di SMA Negeri 09 Kota Bekasi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris apakah ada hubungannya antara Religiusitas dengan Pemaafan pada Siswa Muslim di SMA Negeri 09 Kota Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan agar memberikan pengetahuan mengenai tingkat religiusitas islam dengan pemaafan pada siswa muslim di SMA Negeri 09 di Kota Bekasi. Selain itu juga bertujuan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan khususnya untuk agama islam dan psikologi sosial yang nantinya diharapkan dapat menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat praktis, yaitu:

1. Dapat memberi informasi dan pemahaman mengenai hubungan antara religiusitas dengan pemaafan pada siswa SMA.
2. Dapat mengurangi tindak kekerasan untuk mencegah terjadinya berbagai macam konflik di kalangan siswa SMA.
3. Dapat menjadi bahan acuan untuk pengajaran dalam rangka meningkatkan keimanan dan menjadikan para siswa SMA sebagai insan yang berguna bagi bangsa dan agama.

1.5 Keaslian Penelitian

Di bawah ini adalah beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Utami (2015) dengan judul “Kepercayaan Interpersonal dengan Pemaafan dalam Hubungan Persahabatan”. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasional dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *quota sampling* dan pengambilan data menggunakan skala model likert. Berdasarkan analisis data diperoleh koefisien korelasi (r sebesar 0,591 dengan nilai signifikansi (p) sebesar $0,000 \leq 0,001$ yaitu ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kepercayaan interpersonal dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan pada laki-laki dan perempuan, yang artinya semakin tinggi kepercayaan interpersonal yang ada dalam hubungan persahabatan maka akan semakin tinggi pula pemberian maaf dalam hubungan persahabatan tersebut. Perbedaan yang ada pada penelitian tersebut terdapat pada variabel bebas, lokasi dan subjek penelitian. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kepercayaan interpersonal sedangkan dalam penelitian ini adalah religiusitas, lokasi yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) sedangkan lokasi dalam

penelitian ini adalah di SMAN 09 Kota Bekasi, dan subjek yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah mahasiswa fakultas psikologi dengan usia 18-21 tahun yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang sedang menjalin persahabatan dengan teman sebaya sedangkan dalam penelitian ini adalah siswa SMAN 09 Kota Bekasi berusia 13-18 tahun yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

2. Reza (2013) dengan judul “Hubungan antara Religiusitas dengan Moralitas pada Remaja di Madrasah Aliyah (MA)”. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasional dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik random sederhana dan pengambilan data menggunakan skala sikap model likert. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 berarti $p < 0,01$, dapat dikatakan religiusitas dengan moralitas memiliki hubungan yang sangat signifikan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa religiusitas yang dimiliki santri akan mempengaruhi moralitas pada remaja Madrasah Aliyah. Perbedaan yang ada pada penelitian tersebut terdapat pada variabel terikat, lokasi, dan subjek penelitian. Variabel terikat yang digunakan pada penelitian tersebut adalah moralitas, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah pemaafan. Lokasi yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren salah satu di kota Palembang, sedangkan lokasi dalam penelitian ini adalah di SMAN 09 Kota Bekasi. Subjek yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah seluruh siswa di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren di salah satu Kota Palembang, sedangkan subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMAN 09 Kota Bekasi yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.
3. Amrillah dan Widodo (2015) dengan judul “Religiusitas dan Pemaafan dalam Konflik Organisasi pada Aktivis Islam di Kampus Universitas Diponegoro”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *self report* dengan teknik pengambilan sampel menggunakan

metode *probability sampling* dengan cara *stratified sampling* dan pengambilan data menggunakan bantuan instrument berupa skala likert. Hasil uji hipotesis diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,580 dengan hasil signifikansi (p) = 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan pemaafan pada mahasiswa aktivis Islam Universitas Diponegoro. Hubungan positif ini mencerminkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas individu maka akan semakin tinggi pula kesediaannya untuk memaafkan. Perbedaan yang ada pada penelitian tersebut terdapat pada lokasi dan subjek penelitian. Lokasi yang digunakan pada penelitian tersebut adalah di Universitas Diponegoro, sedangkan lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah di SMAN 09 Kota Bekasi. Subjek yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah semua aktivis islam Universitas Diponegoro, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

4. Fitriani dan Agung (2018) dengan judul “Religiusitas Islami dan Kerendahan Hati dengan Pemaafan pada Mahasiswa”. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan teknik analisis data menggunakan teknik regresi untuk melihat hubungan antar variabel dan metode pengumpulan data menggunakan skala likert. Hasil uji hipotesis dengan uji regresi ganda sederhana diperoleh (Adjusted Rsq = 0,087 ; $p = 0,000$) hipotesis dalam penelitian ini diterima. Artinya secara bersamaan ada hubungan yang signifikan antara religiusitas islami dan kerendahan hati dengan pemaafan pada mahasiswa UIN Suska Riau. Semakin tinggi tingkat religiusitas Islami dan kerendahan hati seseorang maka semakin tinggi pula kesediaannya untuk memaafkan. Perbedaan yang ada pada penelitian tersebut terdapat pada variabel bebas, lokasi, dan subjek penelitian. Variabel bebas yang digunakan pada penelitian tersebut adalah religiusitas dan kerendahan hati, sedangkan variabel bebas pada

penelitian ini hanya menggunakan religiusitas. Lokasi yang digunakan pada penelitian tersebut adalah di UIN Suska Riau, sedangkan lokasi pada penelitian ini adalah di SMAN 09 Kota Bekasi. Subjek yang digunakan pun berbeda yaitu penelitian tersebut menggunakan mahasiswa yang berusia 20 tahun, sedangkan subjek pada penelitian ini adalah siswa SMA berusia 13-18 tahun yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

5. Kusprayogi dan Nashori (2016) dengan judul “Kerendahhatian dan Pemaafan pada Mahasiswa”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif, alat ukur yang digunakan adalah skala pemaafan dan kerendahhatian. Uji Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis dan korelasi *product moment* dari *Pearson* dan analisis data yang dilakukan adalah Uji Normalitas, Uji Linearitas, Uji Hipotesis dan Uji Regresi. Hasil data yang diperoleh berdasarkan analisis data yang telah dilakukan adalah $r= 0,508$ dan $p= 0,000$ ($p<0,01$). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kerendahhatian dan pemaafan. Semakin rendah hati seseorang maka individu tersebut memiliki tingkat pemaafan yang tinggi. Sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat kerendahhatian yang rendah maka individu tersebut memiliki tingkat pemaafan yang rendah pula. Perbedaan yang terdapat pada penelitian tersebut adalah variabel bebas, lokasi, dan subjek penelitian. Variabel bebas yang digunakan pada penelitian tersebut adalah kerendahhatian, sedangkan pada penelitian ini adalah religiusitas. Lokasi yang digunakan pada penelitian tersebut adalah di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, sedangkan pada penelitian ini adalah di SMAN 09 Kota Bekasi. Subjek yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah mahasiswa Jurusan psikologi, Fakultas psikologi, dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia yang berusia 17-24 tahun, sedangkan subjek pada penelitian ini adalah siswa SMA berusia 13-18 tahun yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.